



## Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya

Muhammad Zaini<sup>1\*</sup>, Normuslim<sup>1</sup>, Ali Iskandar Zulkarnain<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*Corresponding author email: [zaini2111110486@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:zaini2111110486@iain-palangkaraya.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received January 10, 2025

Approved February 01, 2025

#### Keywords:

Multicultural, Islamic  
Religious Education  
Values

#### ABSTRACT

*Indonesia, a nation rich in ethnic, religious, cultural, and tribal diversity, faces both challenges and opportunities in building national integration. Islamic Religious Education (IRE) plays a vital role in developing multicultural awareness to shape a generation that values differences within the framework of Islamic values of grace for the universe (rahmatan lil'alamin). This research aims to identify the IRE learning materials that integrate multicultural education values in Grade VIII at SMPN 8 Palangka Raya and to analyze the multicultural values contained within those materials. This study employs a qualitative method with data collection techniques using interviews and analyzed using an interactive analysis model. The results of the study indicate that IRE learning at SMPN 8 Palangka Raya integrates multicultural values such as tolerance, justice, and brotherhood to shape students' character. Through materials and methods such as group discussions and stories of the prophets, students are taught to appreciate differences, uphold social justice, and live harmoniously in a pluralistic society. The values of multicultural education taught in the IRE learning materials at SMPN 8 Palangka Raya are highly relevant for building students' character in a diverse society. Values such as tolerance, democracy, religious moderation, egalitarianism, and love for the homeland are integrated into learning to form an inclusive attitude and respect for differences.*

#### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman etnis, agama, budaya, dan suku bangsa, yang menjadikannya sebagai tantangan sekaligus potensi dalam membangun integrasi nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mengembangkan kesadaran multikultural untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan dalam kerangka nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi materi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di kelas VIII SMPN 8 Palangka Raya dan menganalisis nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam materi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara serta dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan untuk membentuk karakter siswa. Melalui materi dan metode seperti diskusi kelompok dan kisah para nabi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung keadilan sosial, dan hidup harmonis di masyarakat pluralistik. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Palangka Raya sangat relevan untuk membangun karakter siswa di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, moderasi beragama, egaliter, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam

---

pembelajaran untuk membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

---

Copyright © 2025, The Author(s).  
This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

*How to cite:* Zaini, M., Normuslim, N., & Zulkarnain, A. I. (2025). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, agama, dan suku bangsa yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut menjadi karakteristik fundamental bangsa yang berpotensi menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Perbedaan yang ada di Indonesia tidak hanya bersifat horizontal namun juga vertikal. Dalam sudut pandang horizontal, keberagaman bangsa Indonesia terlihat melalui perbedaan agama, suku, bahasa daerah, letak geografis, serta budaya. Sementara itu, dalam sudut pandang vertikal, keberagaman tersebut tampak pada perbedaan tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan status sosial budaya masyarakatnya (Furqon, 2020). Kompleksitas keragaman ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis untuk menjaga integrasi nasional. Di era multikultural ini, pendidikan memiliki peran vital dalam keberadaan dan kemajuan masyarakat, karena pendidikan ialah suatu proses dan usaha untuk mentranfer nilai-nilai Islam kepada generasi penerus (Risa et al., 2024). Saat ini, fokus pendidikan terletak pada konsep Sekolah Damai yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan damai (Istianah et al., 2023).

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan simulasi terkecil di mana anak-anak belajar mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk keragaman. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menanamkan kesadaran kebangsaan Indonesia melalui pendidikan formal (Anggraini et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah mata pelajaran strategis yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik dan mengembangkan pemahaman lintas budaya (Patimatuzzuhro, 2024). Pada praktiknya, implementasi PAI masih kerap terjebak pada pendekatan normatif-doktriner yang cenderung minim memperhatikan konteks multikulturalisme. Sebagai penduduk mayoritas, umat Islam memiliki peran besar dalam setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia, di mana mereka sering kali menjadi "aktor utama". Oleh karena itu, respon umat Islam terhadap peristiwa-peristiwa tersebut sangat mempengaruhi dinamika kehidupan beragama di Indonesia (Asmuri, 2016). Kondisi demikian mendesak para pendidik untuk melakukan transformasi paradigmatis dalam proses pembelajaran PAI yang lebih terbuka, dialogis, dan menghargai keragaman.

Nilai-nilai multikulturalisme memiliki urgensi untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan berperan sebagai salah satu sarana paling efektif untuk membentuk generasi yang memiliki pandangan positif, sehingga mampu mengapresiasi keberagaman secara konstruktif (Jalwis dan Habibi, 2019). Berbagai nilai multikulturalisme yang bisa diterapkan dalam pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain adalah kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan keadilan (Muzaini & Fadhilah, 2022). Pendekatan pendidikan multikultural dalam PAI memiliki misi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar mengajarkan toleransi. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran kritis peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman sebagai sunnatullah. Melalui pendidikan

multikultural, peserta didik diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan dan rahmat. Kesadaran kritis ini menjadi fondasi yang krusial dalam membentuk generasi yang bisa hidup berdampingan dalam keberagaman. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kerangka pembelajaran PAI yang transformatif.

Konsep Islam rahmatan lil'alamini merupakan paradigma fundamental yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Ajaran Islam yang rahmatan lil'alamini membawa misi kesejahteraan yang melampaui batas-batas kelompok, suku, dan golongan tertentu. Islam, sebagai agama yang membawa kasih sayang universal (*rahmatan lil 'alamin*), mengajarkan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi manusia, menghargai keberagaman budaya dan tradisi masyarakat, serta mendambakan perdamaian, keadilan, toleransi, keseimbangan, dan berbagai wujud akhlak mulia lainnya (Huda, 2018). Karakteristik ini menegaskan bahwa rahmat Allah tidak terbatas pada komunitas atau identitas tertentu, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Perspektif ini mendorong terciptanya hubungan antarmanusia yang dilandasi rasa saling menghormati, mengasihi, dan memahami perbedaan. Melalui konsep rahmatan lil'alamini, Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah yang harus disyukuri dan diterima sebagai bagian dari rencana Tuhan.

Indonesia terdapat banyak sekolah berbasis keagamaan, seperti madrasah, sekolah Kristen, dan sekolah lainnya yang berlandaskan agama tertentu. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural (Sulaswari, 2018). Sekolah berbasis agama sering kali memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada nilai-nilai agama tertentu. Hal ini dapat membatasi peserta didik dalam mengenal keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup lainnya. Tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga praktis. Setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merancang kurikulum dan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman. Dalam pendidikan multikultural, hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah bahwa pendidik tidak hanya diharapkan menguasai materi pelajaran secara profesional dan pedagogis, tetapi juga diharapkan mampu menanamkan bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti humanisme, demokrasi, dan pluralisme, yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Limbong et al., 2021).

Kompleksitas keragaman di Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan yang inovatif untuk membangun pemahaman dan respek lintas komunitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran multikultural, yang melampaui pengajaran normatif tradisional. Menurut Ahadi dan Sugiarto (2025), membangun kesadaran multikultural dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga untuk memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika masyarakat global yang kompleks saat ini. Normuslim (2021) juga mengungkapkan Pendidikan multikultural di tingkat sekolah sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme seperti kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan toleransi, PAI dapat menjadi instrumen transformatif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam rahmatan lil'alamini yang memandang keragaman sebagai berkah ilahi yang patut disyukuri dan dipahami.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi materi pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural kelas VIII di SMPN 8 Palangka Raya. Selain itu penelitian ini juga menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalam

materi pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan multikultural di sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari pengalaman individu atau kelompok terkait dengan suatu permasalahan sosial. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 13 - 22 Januari 2025.

Subjek penelitian adalah 10 orang siswa kelas 8 di SMPN 8 Palangka Raya, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memperoleh informasi mendalam tentang pemahaman dan implementasi nilai-multikultural dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam, mengacu pada pendapat Sugiyono (2016) yang menekankan pentingnya wawancara sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti serta memahami aspek-aspek tertentu dari responden secara lebih mendalam.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2017), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Keabsahan data akan diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), untuk memastikan keabsahan data dalam menganalisis integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

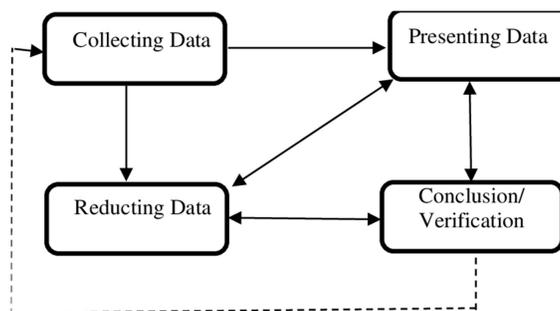


Figure 1. Model Analisis Interaktif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### Materi pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural kelas VIII di SMPN 8 Palangka Raya

Nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Palangka Raya. Guru di sekolah ini memandang bahwa integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi agama, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih siap hidup di tengah keberagaman. Dalam wawancara, guru dan siswa memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dan dirasakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam guru mengatakan Nilai-nilai multikultural, terutama toleransi, sangat penting dalam konteks pendidikan di sekolah umum. Di lingkungan sekolah, siswa berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama. Oleh karena itu, pendidikan tentang toleransi diajarkan untuk memfasilitasi interaksi yang harmonis antara siswa, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan baik. Tanpa pemahaman ini, akan sulit untuk mencapai kerukunan di antara individu yang berbeda.

Selain itu guru menjelaskan dengan fondasi ini pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda. Materi dalam PAI dirancang untuk membentuk sikap terbuka pada siswa, menghindari pengelompokan, dan mendorong mereka untuk menghormati serta menghargai keberagaman. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya hidup dalam masyarakat yang beragama.

Selanjutnya guru menyebutkan pendidikan multikultural juga mencakup aspek-aspek nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, seperti persaudaraan, toleransi, dan keadilan terhadap sesama manusia. Ajaran-ajaran ini mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki hak untuk dihormati. Oleh karena itu, nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini agar generasi mendatang dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru mengaitkan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai Pendidikan multikultural melalui materi toleransi dalam beragama, kisah sahabat nabi, dan materi menjadi pribadi dengan sifat amanah dan jujur. Guru mengilustrasikan melalui kisah sahabat Nabi. Kisah-kisah ini menyediakan contoh konkret tentang bagaimana toleransi dan saling menghormati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengintegrasikan kisah-kisah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut.

Selain itu, materi yang diajarkan dalam pendidikan multikultural sangat relevan dengan ajaran Islam. Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, seperti pada kelas 8 di tingkat SMP. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konsep toleransi dengan lebih baik, dan diharapkan dapat menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.

Akhirnya, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya, saat bulan puasa, siswa dapat berbagi takjil tanpa membedakan status agama, suku, atau latar belakang lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa toleransi, tetapi juga membangun solidaritas di antara siswa, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Menurut hasil penelitian wawancara dengan siswa mereka memberikan pandangan mereka tentang pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Adapun pandangan seorang siswa, ia mengatakan bahwa guru PAI mengajarkan mereka tentang pentingnya toleransi. Mereka juga dilibatkan dalam diskusi mengenai cara hidup rukun dengan teman-teman dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Siswa lain menambahkan bahwa mereka sangat setuju dengan pendekatan ini, karena menurut mereka, menghargai orang lain sangatlah penting, terutama di Indonesia yang kaya akan perbedaan. Dengan demikian, mereka merasa bahwa pembelajaran yang diterima tidak hanya sebatas soal agama, tetapi juga tentang cara hidup berdampingan.

Siswa juga menyebutkan materi PAI yang menurut mereka paling relevan dengan pendidikan multikultural, yaitu materi seperti toleransi, kerja sama, dan kisah-kisah para nabi. Adapun pernyataan salah satu siswa saat diwawancarai ia mengatakan dalam materi tentang para

nabi itu banyak terdapat nilai-nilai yang bisa diambil. Contohnya mereka bisa belajar bagaimana menghadapi perbedaan agar tetap saling mendukung satu sama lain.

Sebagai hasil dari pendekatan tersebut, siswa merasakan manfaat langsung dari pembelajaran yang mengedepankan moderasi. Siswa juga merasa bahwa pembelajaran ini membantu mereka memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih kontekstual. Siswa menyatakan bahwa mereka tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga mendapatkan contoh nyata tentang bagaimana agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat materi menjadi lebih mudah dipahami.

### **Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung didalam Materi Pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya**

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya mencakup berbagai aspek penting. Salah satu nilai yang ditemukan adalah nilai realistik. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa nilai realistik diintegrasikan ke dalam materi Tauhid, Ibadah, dan Akhlak dengan cara mengaitkan ajaran agama dengan fenomena di sekitar siswa, sehingga mereka memahami penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Contohnya pada materi Tauhid, yaitu menghubungkan konsep keesaan Tuhan dengan fenomena alam seperti keindahan alam yang menunjukkan kekuasaan Tuhan. Selain itu, nilai realistik diajarkan untuk membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi memiliki aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai demokrasi juga diajarkan melalui materi PAI. Guru menyatakan penanaman nilai ini dilakukan dengan mengajarkan toleransi, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada materi Akidah dan Ibadah, yang menekankan pentingnya musyawarah dan kesetaraan di hadapan Allah. Nilai-nilai Pendidikan multikultural yang terkandung didalam materi PAI yaitu seperti toleransi, musyawarah, keadilan, dan persamaan sangat relevan dengan ajaran Islam. Contohnya pada materi Akidah, bahwa manusia diciptakan setara di hadapan Allah. Dalam ibadah, seperti sholat berjamaah, nilai demokrasi tercermin dalam kerjasama dan persatuan.

Guru juga menanamkan nilai toleransi melalui materi ibadah dan menjadi generasi pecinta al-qur'an yang toleran, pembelajaran ini mengutamakan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Nilai moderasi juga menjadi fokus dalam pembelajaran PAI. Guru mengatakan bahwa nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) ditanamkan kepada siswa sejak dini. Nilai ini mengajarkan siswa untuk bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan. Misalnya, hidup di lingkungan nonmuslim, ketika mereka melakukan ibadah kita sebagai umat muslim tidak boleh mengganggu, karena kita harus saling menghormati dan menghargai.

Nilai keseimbangan diajarkan untuk menanamkan berbagai aspek kehidupan siswa. Guru menyatakan bahwasanya nilai keseimbangan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Nilai ini bertujuan untuk membantu siswa menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan sosial. Nilai ini

Guru juga mengajarkan nilai keadilan didalam materi Sejarah Kebudayaan islam dengan mencontohkan kisah Nabi Yusuf. Dengan menanamkan nilai ini, siswa diajarkan pentingnya sikap adil dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan orang lain berdasarkan perbedaan. Alasan guru PAI mengajarkan nilai ini, agar siswa meneladani kisah Nabi Yusuf yang berlaku

adil dalam memimpin Mesir. Nilai ini juga ditekankan tanpa membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama, ras, atau suku.

Nilai egaliter turut ditanamkan melalui pembelajaran PAI. Guru mengatakan hal ini diterapkan dalam materi yang menekankan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan dalam interaksi sosial sehari-hari. Contoh dalam sehari-hari, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat teman tanpa memandang latar.

Nilai inklusif juga diajarkan melalui materi yang mengutamakan penerimaan terhadap perbedaan baik agama, suku, ras, gender atau kemampuan. Guru menjelaskan dengan nilai ini, siswa diajak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati. Nilai ini sering dikaitkan guru dalam setiap proses pembelajaran PAI agar mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan.

Guru juga menanamkan nilai ramah budaya dengan cara menghargai keberagaman budaya. Dalam wawancara, guru menyebutkan pendekatan ini mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang dari berbagai budaya. Pernyataan guru PAI saat wawancara, ia mengatakan bahwa nilai ramah budaya sangat penting untuk membangun suasana yang harmonis dan rukun. Nilai ini dikaitkan dalam materi meneladani produktifitas dalam berkarya dan semangat literasi masa keemasan islam era dinasti Daulah abbasiyah.

Nilai cinta tanah air diajarkan sebagai bagian dari iman. Adapun alasan guru PAI mengajarkan nilai cinta tanah air karena cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Nilai ini dikaitkan dalam materi ibadah dan kitab-kitab allah, hampir seluruh materi PAI dikaitkan dengan nilai-nilai Pendidikan multikultural sesuai kebutuhan siswa.

## **B. Pembahasan**

### **Materi pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural kelas VIII di SMPN 8 Palangka Raya**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Palangka Raya telah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya ialah upaya untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dalam masyarakat yang beragam (Arfa dan Lasaiba, 2022). Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan transformasi dalam pendidikan lintas budaya yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kepedulian terhadap keberagaman sikap, memahami perbedaan pilihan politik, serta menanamkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat, termasuk pluralisme, penghormatan terhadap HAM, dan sebagainya (Agustina *et al.*, 2024). Guru menyadari bahwa pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, melalui PAI, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Salah satu nilai yang ditekankan dalam pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya adalah nilai toleransi. Toleransi merupakan elemen penting dalam membangun harmoni di masyarakat yang pluralistik (Malleleang *et al.*, 2022). Guru menjelaskan bahwa toleransi diajarkan melalui berbagai materi, termasuk kisah para Nabi dan Rasul. Kisah-kisah ini memberikan contoh konkret bagaimana tokoh agama Islam menghadapi dan menghormati perbedaan, baik dari segi budaya maupun keyakinan. Sebagai contoh, kisah Nabi Muhammad SAW yang hidup berdampingan dengan non-Muslim di Madinah sering dijadikan bahan diskusi untuk membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain toleransi, nilai keadilan juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Keadilan merupakan pilar dalam ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan, baik individu

maupun sosial (Pratama *et al.*, 2025). Guru menanamkan nilai ini melalui materi seperti sedekah dan zakat. Dalam diskusi kelas, siswa diajarkan bahwa sedekah bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga bentuk keadilan sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Penanaman nilai keadilan ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan baik (Febriansyah, 2017).

Di sisi lain, nilai demokrasi juga diajarkan dalam pembelajaran PAI. Demokrasi dalam pendidikan mencakup penghargaan terhadap pendapat orang lain dan pengambilan keputusan secara bersama-sama (Turham, 2021). Dalam pembelajaran PAI, nilai ini ditanamkan melalui metode seperti musyawarah dan diskusi kelompok. Guru memberikan contoh bagaimana Islam menghargai prinsip persamaan dan musyawarah, seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang mencerminkan kerjasama dan persatuan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar konsep demokrasi secara teori tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sulistianingsih *et al.*, 2024).

Pendekatan yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini mencakup metode diskusi kelompok dan studi kasus. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Istiqomah dan Putri (2014) menyatakan bahwa pembelajaran sosial seperti diskusi dan kolaborasi sangat efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti bagaimana mereka dapat menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.

Materi pembelajaran seperti sejarah peradaban Islam juga digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi. Moderasi merupakan esensi dari ajaran Islam yang menitikberatkan pada prinsip keadilan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Putri *et al.*, 2024). Selain itu, moderasi ini berfungsi sebagai landasan penting untuk membentuk pola pikir yang tidak ekstrem dalam melihat perbedaan, sehingga siswa dapat memahami bahwa ajaran Islam memberikan ruang bagi keberagaman dan keharmonisan sosial (Dahlan, 2024). Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana Islam berkembang di berbagai budaya dan bagaimana ajaran agama dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal. Guru menjelaskan bahwa moderasi menjadi penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama yang sangat tinggi.

Guru juga menanamkan nilai persaudaraan melalui materi PAI. Persaudaraan dalam Islam dikenal dengan konsep ukhuwah yang mencakup persaudaraan antar-Muslim (ukhuwah Islamiyah), persaudaraan kebangsaan (ukhuwah wathaniyah), dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah) (Hadari *et al.*, 2023). Dalam pembelajaran, guru sering menekankan pentingnya persaudaraan ini untuk membangun solidaritas dan harmoni di masyarakat. Misalnya, pada materi tentang kerjasama dan gotong royong, siswa diajak untuk memahami bahwa persaudaraan bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga kolektif. Selain itu, pendidikan tentang persaudaraan ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa empati siswa terhadap sesama, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Mulyawati *et al.*, 2022).

Dari wawancara dengan siswa, terungkap bahwa mereka merasakan manfaat besar dari pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Siswa merasa lebih memahami pentingnya toleransi dan cara hidup berdampingan dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey dalam Hutabarat *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat

yang demokratis dan pluralistik. Dengan pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Proses pembelajaran tersebut memperkuat pandangan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai (Idrus *et al.*, 2024).

Guru juga menekankan bahwa tujuan utama dari integrasi nilai-nilai ini adalah untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter adalah bagian integral dari pendidikan agama, di mana siswa diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berbudi pekerti luhur (Isnaini dan Fanreza, 2024). Guru berharap bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui PAI dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih toleran, adil, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Pendidikan karakter ini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial (Ramadhani *et al.*, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan. Guru tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan hambatan (Gumilang *et al.*, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Materi Pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya**

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Palangka Raya mengandung berbagai nilai pendidikan multikultural yang relevan untuk membangun karakter siswa di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai ini diintegrasikan melalui pendekatan tematik dalam pengajaran, sehingga membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah nilai realistis, yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Normuslim (2023), sikap realistis adalah kemampuan untuk melihat dan menerima sesuatu sebagaimana adanya, berdasarkan fakta atau kenyataan yang tidak dapat disangkal keberadaannya. Dalam konteks keberagaman budaya, keberadaan perbedaan tersebut merupakan suatu keniscayaan yang sudah menjadi bagian dari hukum Allah (*sunnatullah*). Allah menciptakan manusia dengan berbagai bangsa, suku, warna kulit, dan budaya sebagai wujud keragaman yang harus diterima dan dihormati. Dalam materi Tauhid, misalnya, konsep keesaan Tuhan dihubungkan dengan fenomena alam, seperti keindahan dan harmoni di alam semesta, untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan dan penerapan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.

Nilai demokrasi juga diajarkan melalui materi PAI. Salah satu nilai penting yang ingin ditanamkan pada siswa melalui Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai demokrasi (Ervina *et al.*, 2024). Guru menanamkan toleransi, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Akidah menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah, sedangkan praktik sholat berjamaah menjadi contoh nyata penerapan nilai musyawarah dan kerjasama. Pendidikan multikultural perlu berusaha untuk menjelaskan kepada siswa bahwa meskipun terdapat berbagai budaya di antara manusia, setiap individu tetap memiliki hak dan peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan (Normuslim, 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, siswa diajarkan pentingnya menghormati hak-hak orang lain dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai toleransi juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran PAI. Guru mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman agama, suku, dan ras. Materi ini mengacu pada teks agama, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan pentingnya hidup rukun dengan sesama manusia. Toleransi antaragama adalah prinsip fundamental dalam masyarakat yang multikultural, dan pendidikan agama Islam bisa berperan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman, kolaborasi, serta penghargaan terhadap berbagai agama dan kepercayaan (Dunan, 2023). Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama secara teoritis, tetapi juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara iman dan amal, serta menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan (Muamalah et al., 2024). Pendekatan ini membantu siswa membangun sikap inklusif dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

Nilai moderasi turut ditanamkan melalui materi sejarah Islam. Guru menggunakan kisah-kisah sejarah untuk menggambarkan bagaimana Islam berkembang dan berinteraksi dengan budaya lain. Nilai ini mengajarkan siswa untuk bersikap toleran, menghindari sikap ekstrem, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan untuk menanamkan moderasi beragama dalam diri siswa semakin mendesak, terutama karena akhir-akhir ini sering muncul sikap eksklusif, ekstremis, radikal, dan ujaran kebencian yang dapat mengancam persatuan bangsa serta memicu perpecahan di antara umat beragama (Al Farabi, 2023). Dengan memahami pentingnya moderasi, siswa diharapkan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Nilai keseimbangan diajarkan melalui materi yang menekankan pentingnya harmoni antara aspek spiritual, akademik, dan sosial. Guru menanamkan nilai ini untuk mendorong siswa menjadi individu yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk mengintegrasikan nilai ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan keterampilan sosial agar menjadi pribadi yang utuh. Nilai keadilan diajarkan melalui kisah Nabi Yusuf yang berlaku adil dalam memimpin Mesir. Guru menanamkan nilai ini dengan menekankan pentingnya bersikap adil tanpa membedakan latar belakang agama, ras, atau suku. Dengan memahami nilai keadilan, siswa diharapkan mampu mempraktikkan sikap yang objektif dan tidak diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks multikultural, setiap budaya dihargai dan ditempatkan secara adil dalam kelompok, golongan, aliran, atau suku tertentu, serta memberikan kesempatan yang setara tanpa diskriminasi kepada setiap pihak untuk mengamalkan kebudayaannya (Normuslim, 2023).

Nilai egaliter juga ditanamkan dalam pembelajaran PAI dengan menekankan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Muna dan Subekti (2020) menyatakan bahwa nilai egaliter/kesetaraan menekankan bahwa semua manusia di dunia ini memiliki kedudukan yang sama atau setara di hadapan Tuhan. Dalam interaksi sosial, siswa diajarkan untuk menghormati pendapat teman-temannya tanpa memandang latar belakang mereka. Nilai ini relevan dalam membangun sikap saling menghargai dan memperkuat rasa persaudaraan antar individu. Dalam kerangka multikultural, egaliter berarti memandang dan memperlakukan semua budaya secara setara, meskipun ada budaya-budaya dalam masyarakat yang mungkin tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diyakini. Meskipun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan tersebut sebaiknya tidak perlu ditonjolkan atau diperlihatkan secara terbuka (Normuslim, 2023).

Nilai cinta tanah air diajarkan sebagai bagian dari iman. Sebagaimana yang sering kita dengar, bahwa cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari iman (Zulfah & Ruwandi, 2023). Guru menggunakan materi ini untuk menanamkan rasa kebangsaan dan pentingnya menjaga

persatuan di tengah keberagaman. Dengan menanamkan nilai cinta tanah air, siswa diharapkan tumbuh menjadi generasi yang peduli terhadap bangsa dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Pendekatan ini memperkuat identitas nasional siswa sekaligus meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

## KESIMPULAN

Pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan untuk membentuk karakter siswa. Melalui materi dan metode seperti diskusi kelompok dan kisah para Nabi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung keadilan sosial, dan hidup harmonis di masyarakat pluralistik. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan sosial. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 8 Palangka Raya sangat relevan untuk membangun karakter siswa di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, moderasi beragama, egaliter, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Materi PAI tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang penting dalam membangun masyarakat yang saling menghargai dan adil. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai ini, siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga persatuan bangsa dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, guru juga disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam: Perspektif Membentuk Generasi Tangguh Di Era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(1), 78-96
- Al Farabi, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatera Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 104-111.
- Anggraini, M. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 81-93.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36-49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Asmuri, A. (2017). Pendidikan multikultural (telaah terhadap sistem pendidikan nasional dan pendidikan agama islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25-44.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M. Z. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di PAUD dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>
- Dunan, H. (2023). Peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan toleransi beragama di sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 174-86.

- Erviana, N., Marlina, M., & Ikhsanudin, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 251-260.
- Febriansyah, F. I. (2017). Keputusan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis dan Ideologis Bangsa. *DiH Jurnal Ilmu Hukum*, 13(25), 20-35.
- Furqon, M. (2020). Pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1-12.
- Gumilang, M. S., Sumaryoto, & Simorangkir, S. T. (2024). Model Teori tentang Tata Nilai Sekolah pada P5 dalam Konteks Pendidikan Multikultural di SMA SMART Ekselensia Indonesia. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 295-308. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i2.22692>
- Hadari, H., Basri, H., & Abubakar, A. (2023). Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Tafsere*, 11(1), 20-35.
- Huda, M. (2018). Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 91.
- Hutabarat, J. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572-1578.
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal*, 5(3), 4418-4424.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279-297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Istiqomah, L. N., & Putri, F. A. (2024). Upaya Penguatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik SMP Melalui Project Based Learning Berbantuan Aplikasi Scratch. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 632-642.
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233-247
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(4), 343-352.
- Malleleang, A. M., Sumertha, I. G. K., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 183.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mu'amalah, H. U. S. N. U. L., Maulidin, S., & Apriawan, A. (2024). Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama studi di SMA N 1 Anak Tuha. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 67-77.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160.

- Muna, M. K., & Subekti, M. Y. A. (2020). Tujuan pendidikan islam dalam Al-Quran An [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 167-189.
- Muzaini, M. C., & Fadhilah, N. (2022). Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 265–276. <https://doi.org/10.51278/AJ.V4I3.498>
- Normuslim, Prof. Dr. H. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural*. K-Media.
- Normuslim. (2021). Multicultural education in Indonesia: An Islamic perspective. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 21(4), 194–210. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.3.0013>
- Nurjannah, A., Selviani, A. M., Tanjung, B. H., Khanifah, S., & Fauzan, A. (2025). Pendidikan islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(1).
- Patimatuzzuhro, S. (2024). EKSISTENSI MODERASI BERAGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAN 1 NARMADA. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 2(2), 54-63. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v2i2.30>
- Pratama, A. D., Haq, M. T., Firmansyah, F. Z., Hidayat, W., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2024). Konsep Keadilan dan Perdamaian Dalam Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.378>
- Putri, D. A., Khuzaifah, & Rezki Putri, N. (2024). Islam dan Moderasi Beragama. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *ARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(1), 151-160. <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>
- Risa, M., Agustina, M., Purwadi, R., Nisa, K., & Zulkarnain, A. I. (2024). Kurikulum dan strategi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *Jurnal Jukim*, 3(3), 63-69.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(2).
- Sulistianingsih, S., Ajung, A., Alkani, S., & Kasih, R. (2024). Strategi Penguatan Karakter Demokratis Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Proyek. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 821-834.
- Turham, AG. (2021). Pendidikan Demokrasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(9), 1639-1649.
- Zulfah, S., & Ruwandi, R. (2023). Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran KENU-an Pada Siswa Kelas VIII di MTS Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak Tahun 2022. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(1), 84-94.